

Menghormati Agama Lain Sebagai Warisan Kenabian Kajian Tafsir Al-Mishbah Dalam Konteks Pendidikan Islam

Agung Wibisono¹, Luqman Abdul Jabbar²

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: agungmumu090502@gmail.com^{1*}, luqman_ajabbar@iainptk.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 09 Januari 2026

Revised : 15 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 26 Januari 2026

Keywords: *Interfaith Tolerance, Prophetic Heritage, Interpretation of Al-Mishbah in Islamic Education*

Kata Kunci: *Toleransi Antaragama, Warisan Kenabian, Tafsir Al-Mishbah dalam Pendidikan Islam*

Abstract

Respect for other religions is a fundamental value in Islamic teachings which is rooted in the prophetic mission and the principle of rahmatan lil 'alamin. Islam views that Allah SWT has sent prophets and messengers to every ummah, although not all of them are mentioned in the Qur'an. This article aims to examine the concept of respecting other religions as a prophetic heritage based on the verses of the Qur'an through the Tafsir Al-Mishbah approach by M. Quraish Shihab, as well as analyze its relevance in the context of Islamic education, especially the strengthening of religious moderation. This research uses a qualitative-descriptive approach with the method of literature review and thematic analysis of Qur'anic verses, such as QS. An-Nahl: 36 and QS. Ghafir: 78. The results of the study show that Tafsir Al-Mishbah affirms the principle of prophetic universality which gives birth to a moderate theological attitude, openness, and respect for religious diversity without obscuring the principle of monotheism. In the context of Islamic education, this value is part of prophetic morality that is important to internalize through learning, in order to form the character of students who are tolerant, just, and able to coexist peacefully in a plural society. Thus, respect for other religions is not interpreted as religious relativism, but as a manifestation of prophetic values oriented towards humanity and justice.

Abstrak

Penghormatan terhadap agama lain merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang berakar pada misi kenabian dan prinsip rahmatan lil 'alamin. Islam memandang bahwa Allah SWT telah mengutus nabi dan rasul kepada setiap umat, meskipun tidak seluruhnya disebutkan dalam Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep menghormati agama lain sebagai warisan kenabian berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam, khususnya penguatan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka dan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. An-Nahl: 36 dan QS. Ghafir: 78. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbah menegaskan prinsip universalitas kenabian yang melahirkan sikap teologis moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman agama tanpa mengaburkan prinsip tauhid. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini merupakan bagian dari akhlak profetik yang penting untuk diinternalisasikan melalui pembelajaran, guna membentuk karakter peserta didik yang toleran, berkeadilan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Dengan demikian, penghormatan terhadap agama lain tidak dimaknai sebagai relativisme akidah, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai kenabian yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat keragaman agama, budaya, dan kepercayaan yang sangat tinggi. Kondisi sosiologis ini menjadikan Indonesia sebagai ruang perjumpaan berbagai identitas keagamaan yang hidup berdampingan dalam satu ikatan kebangsaan. Realitas pluralitas tersebut di satu sisi merupakan kekayaan sosial yang bernilai strategis, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sebagai fondasi dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama khususnya pendidikan Islam, memiliki peran sentral dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik agar tidak hanya berorientasi pada penguatan akidah personal, tetapi juga pada pengembangan akhlak sosial yang menghargai perbedaan.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin membawa misi universal yang tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia (Alhasbi et al., 2024). Salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk adalah pengakuan terhadap universalitas risalah kenabian (Dewi, 2015). Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah SWT telah mengutus nabi dan rasul kepada setiap umat, meskipun tidak seluruhnya disebutkan namanya secara eksplisit. Prinsip ini tercermin secara jelas dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nahl: 36 yang menyatakan bahwa setiap umat telah diutus seorang rasul untuk menyeru kepada tauhid, QS. Ghāfir: 78 yang menegaskan bahwa terdapat banyak rasul yang kisahnya tidak diceritakan dalam Al-Qur’an, serta QS. Al-Mu’minūn: 44 yang menggambarkan kesinambungan risalah para rasul sepanjang sejarah umat manusia. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa risalah ketuhanan bersifat universal dan tidak terbatas pada satu bangsa, wilayah, atau komunitas tertentu.

Pemahaman tentang universalitas kenabian membuka ruang teologis bagi umat Islam untuk memandang keberagaman agama secara lebih proporsional. Agama-agama lain dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah panjang bimbingan Ilahi kepada umat manusia, meskipun dalam perjalanan sejarahnya sebagian ajaran mengalami perubahan dan distorsi (Auliya et al., 2025). Perspektif ini tidak mengarah pada relativisme kebenaran, tetapi menegaskan posisi Islam sebagai agama tauhid yang tetap menghormati jejak risalah Ilahi dalam tradisi keagamaan lain. Dengan demikian, penghormatan terhadap pemeluk agama lain tidak bertentangan dengan prinsip akidah,

melainkan justru berakar pada kesadaran teologis tentang misi kenabian yang bersifat universal.

M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan yang komprehensif dan kontekstual terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kenabian dan keberagaman umat manusia. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah yang bertujuan mencatat seluruh nabi dan rasul secara rinci, melainkan kitab petunjuk yang menekankan nilai-nilai tauhid, moralitas, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, tidak disebutkannya nama-nama nabi tertentu tidak dapat dijadikan dasar untuk menafikan kemungkinan adanya pembawa risalah Ilahi di berbagai peradaban besar dunia. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab mengemukakan bahwa sikap yang tepat dalam menyikapi persoalan ini adalah tawaqquf, yaitu tidak menetapkan dan tidak pula menafikan, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip tauhid (Shihab, 2002).

Pendekatan tawaqquf yang ditawarkan oleh Tafsir Al-Mishbah memiliki implikasi penting dalam hubungan antaragama. Sikap ini memungkinkan umat Islam untuk menghormati agama lain bukan karena menyamakan seluruh ajaran atau mengaburkan batas kebenaran, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan kenabian universal. Perspektif tersebut sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjadi fondasi etis dalam membangun kehidupan sosial yang damai, dialogis, dan berkeadaban (Solihin et al., 2021). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pemahaman ini menjadi sangat relevan untuk mencegah lahirnya sikap eksklusif, intoleran, dan klaim kebenaran yang bersifat hegemonik. Pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam pembentukan cara pandang keagamaan generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran (Jamil, 2020). Namun demikian, praktik pendidikan agama di sekolah masih kerap didominasi oleh pendekatan normatif dan tekstual yang menekankan aspek doktrinal semata. Pendekatan semacam ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang apresiatif terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak, pembelajaran sering kali terfokus pada penguatan iman secara individual, tetapi belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan akhlak sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan kunci dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk dan harus diinternalisasikan melalui sistem pendidikan. Penelitian lain oleh Hidayat (2018) menekankan pentingnya tafsir kontekstual sebagai landasan teologis dalam

membangun pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an memiliki peran strategis tidak hanya sebagai alat pemahaman teks keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pendidikan.

Pengakuan terhadap keberadaan agama lain tidak berarti menyamakan seluruh ajaran, melainkan mengakui adanya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang bersumber dari wahyu Ilahi (Hanik, 2014). Gagasan ini memperkuat pandangan bahwa penghormatan terhadap agama lain merupakan bagian dari etika kenabian yang harus diwariskan melalui pendidikan. Dalam ranah pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai tersebut menuntut adanya landasan teologis yang kuat agar sikap toleransi tidak dipahami sekadar sebagai tuntutan sosial, melainkan sebagai konsekuensi iman yang autentik. Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada umumnya masih membahas moderasi beragama dan toleransi dalam kerangka yang bersifat umum (Nurdiyanto et al., 2023). Relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji konsep universalitas kenabian sebagai basis teologis penghormatan antaragama dengan merujuk langsung pada Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran Akidah Akhlak. Padahal, Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang secara konsisten mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan, sehingga sangat relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang moderat.

Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Di satu sisi, terdapat kebutuhan mendesak akan penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam, sementara di sisi lain masih terbatas kajian yang mengelaborasi secara mendalam konsep universalitas kenabian dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai landasan teologis penghormatan antaragama dan implikasinya terhadap desain pembelajaran. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep universalitas kenabian dalam Tafsir Al-Mishbah ke dalam kerangka pendidikan Islam, khususnya sebagai basis penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan utama. Pertama, bagaimana Tafsir Al-Mishbah menafsirkan konsep universalitas kenabian sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nahl: 36, QS. Ghāfir: 78, dan QS. Al-Mu'minūn: 44 sebagai dasar teologis penghormatan antaragama. Kedua, bagaimana implikasi penafsiran tersebut terhadap desain pembelajaran Akidah Akhlak dan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Rumusan masalah ini diharapkan mampu mengarahkan penelitian secara fokus dan sistematis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep universalitas kenabian dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta

menganalisis implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir dan pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan model pembelajaran agama yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada analisis konsep universalitas kenabian dan penghormatan terhadap agama lain dalam perspektif pendidikan Islam (Sugiyono, 2013). Korpus kajian ditetapkan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menegaskan universalitas risalah kenabian, kesinambungan misi para rasul, serta prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman umat manusia, yaitu QS. An-Nahl: 36, QS. Ghāfir: 78, dan QS. Al-Mu'minūn: 44. Unit analisis penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sesuai dengan jilid yang memuat masing-masing surah, dengan pengambilan data dilakukan melalui penelusuran langsung terhadap uraian tafsir yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) melalui tahapan identifikasi ayat, perumusan inti penafsiran Al-Mishbah, penarikan tema-tema utama seperti universalitas kenabian, sikap tawaqquf, dan akhlak profetik, serta kontekstualisasi tema-tema tersebut ke dalam kerangka pembelajaran Akidah Akhlak dan penguatan moderasi beragama.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penafsiran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang relevan dengan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Temuan-temuan tersebut mencakup aspek penafsiran ayat, sintesis tema, serta implikasi pedagogis yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian pertama menunjukkan bahwa hasil penafsiran tematik terhadap QS. An-Nahl [16]: 36, QS. Ghāfir [40]: 78, dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 44 dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan adanya universalitas dan kesinambungan risalah kenabian dengan inti dakwah tauhid dan pembinaan akhlak. Ketiga ayat tersebut menampilkan pandangan Al-Qur'an bahwa setiap umat memperoleh bimbingan Ilahi melalui para nabi, meskipun tidak seluruhnya disebutkan dalam Al-

Qur'an. Penafsiran ini mengandung pesan teologis tentang pentingnya sikap moderat, rendah hati, dan tidak eksklusif dalam memandang sejarah kenabian dan keberagaman agama.

Temuan penelitian kedua berupa sintesis tema menunjukkan bahwa ketiga ayat tersebut membentuk satu kesatuan makna yang mencakup tiga prinsip utama, yaitu universalitas risalah sebagai dasar penghormatan antarumat beragama, sikap tawaqquf sebagai pengendali klaim kebenaran yang berlebihan, dan keteladanan akhlak profetik dalam relasi sosial. Sintesis ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap agama lain dalam Islam tidak bertentangan dengan tauhid, melainkan berangkat dari kesadaran akan keterbatasan manusia dan tuntunan akhlak para nabi. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Temuan penelitian ketiga berkaitan dengan implikasi pedagogis yang mencakup aspek kurikulum, metode, dan indikator pembelajaran dalam pendidikan Islam. Nilai universalitas risalah, sikap tawaqquf, dan akhlak profetik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis nilai, diterapkan melalui metode dialogis dan reflektif, serta diukur melalui indikator kognitif, afektif, dan perilaku. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman secara kokoh, berakhlak mulia, dan mampu bersikap moderat dalam kehidupan sosial yang plural.

Hasil dan Pembahasan

Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Warisan Kenabian dalam Menghormati Agama Lain

Penghormatan terhadap agama lain dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep warisan risalah kenabian yang bersifat universal. Al-Qur'an memandang sejarah kenabian sebagai rangkaian misi Ilahi yang berkesinambungan, di mana para nabi diutus kepada umat yang berbeda-beda dengan membawa pesan pokok yang sama, yakni tauhid dan penegakan nilai kebenaran (Zulaiha, 2016). Kesadaran akan universalitas risalah ini menjadi fondasi teologis penting dalam membangun sikap moderat, terbuka, dan saling menghormati dalam relasi antarumat beragama. Dengan memahami bahwa setiap komunitas pernah menerima bimbingan Ilahi melalui para nabi, umat Islam diarahkan untuk menghindari sikap eksklusif dan klaim kebenaran yang berlebihan terhadap kelompok lain. Salah satu ayat yang menegaskan universalitas pengutusan nabi adalah QS. An-Nahl [16]: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *li kulli ummatin rasulā* menegaskan prinsip bahwa tidak ada satu pun umat manusia yang dibiarkan hidup tanpa bimbingan Ilahi. Pengutusan rasul kepada setiap umat merupakan *sunnatullah* yang mencerminkan keadilan dan kasih sayang Allah kepada seluruh manusia, tanpa membedakan ras, bangsa, maupun latar belakang budaya. Ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk Allah bersifat menyeluruh dan menjangkau seluruh komunitas manusia sepanjang sejarah (Shihab, 2002, Jilid 7).

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa meskipun para nabi diutus pada ruang dan waktu yang berbeda, inti dakwah yang mereka bawa tetap sama, yaitu mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan menjauhi segala bentuk thaghut. Dalam Tafsir Al-Mishbah, thaghut dipahami secara luas sebagai segala sesuatu yang melampaui batas kebenaran, baik berupa penyembahan selain Allah, kekuasaan yang menindas, maupun sistem nilai yang menjauhkan manusia dari tauhid (Shihab, 2002, Jilid 7). Kesamaan inti dakwah ini menunjukkan bahwa perbedaan agama dan syariat dalam konteks historis tidak serta-merta meniadakan kesatuan sumber dan tujuan risalah para nabi. Pemahaman ini menjadi dasar teologis bagi pengembangan sikap saling menghormati antarumat beragama, yakni dengan mengakui dimensi kenabian dalam sejarah keagamaan umat manusia, tanpa harus menyamakan atau membenarkan seluruh ajaran yang ada.

Jika QS. An-Nahl [16]: 36 menegaskan kesatuan misi kenabian, maka QS. Ghāfir [40]: 78 melengkapi pemahaman tersebut dengan menekankan keterbatasan pengetahuan manusia terhadap keseluruhan sejarah para nabi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau. Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu.”

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengajarkan sikap teologis yang sangat penting, yaitu kesadaran bahwa jumlah dan kisah para nabi jauh lebih banyak daripada yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an tidak bermaksud menjadi kitab sejarah yang mendata seluruh nabi, melainkan kitab petunjuk yang menampilkan kisah-kisah tertentu sesuai dengan kebutuhan pendidikan umat

(Shihab, 2002, Jilid 12). Oleh karena itu, manusia tidak dibenarkan bersikap spekulatif atau mengklaim pengetahuan mutlak tentang seluruh tradisi keagamaan dan kenabian umat terdahulu. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengandung pesan implisit agar umat Islam bersikap rendah hati dalam menilai agama lain. Ketidaktahuan manusia terhadap seluruh nabi dan risalah yang pernah diturunkan menuntut adanya sikap tawaqquf, yaitu menahan diri dari penilaian yang melampaui batas wahyu (Shihab, 2002, Jilid 12). Dalam konteks hubungan antaragama, sikap ini mencegah munculnya klaim kebenaran yang arogan dan mendorong lahirnya etika dialog yang saling menghormati. Prinsip kesinambungan risalah kenabian juga ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 44:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَّسُولَهَا كَذَّبُوهُ

Artinya: “Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami secara berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, istilah *tatrā* dipahami sebagai penegasan bahwa pengutusan nabi berlangsung secara berkelanjutan dan berurutan sesuai dengan kebutuhan umat manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa sejarah kenabian adalah sejarah panjang perjuangan moral dan spiritual, yang sering kali dihadapkan pada penolakan sosial (Shihab, 2002, Jilid 9). Penolakan terhadap para nabi bukan disebabkan oleh kelemahan risalah mereka, melainkan oleh sikap kesombongan, kepentingan kekuasaan, dan keengganan masyarakat untuk meninggalkan tradisi yang keliru. Quraish Shihab menambahkan bahwa kisah kebinasaan umat terdahulu tidak semata-mata berfungsi sebagai ancaman, tetapi sebagai pelajaran moral ('ibrah) bagi generasi selanjutnya. Dalam konteks relasi sosial dan keberagaman, ayat ini mengingatkan bahwa sikap keras, penolakan terhadap kebenaran, dan ketidakmampuan menghargai perbedaan sering kali berujung pada kerusakan sosial (Shihab, 2002, Jilid 9). Oleh karena itu, memahami sejarah kenabian secara utuh mendorong umat Islam untuk meneladani akhlak profetik yang mengedepankan kesabaran, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah.

Sintesis Tematik dari Ketiga Ayat: Prinsip Moderasi dan Nilai Pedagogis

Berdasarkan penafsiran terhadap QS. An-Nahl [16]: 36, QS. Ghāfir [40]: 78, dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 44 dalam Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa ketiga ayat tersebut tidak

hanya menyampaikan pesan teologis tentang kenabian, tetapi juga memuat prinsip-prinsip penting yang relevan bagi kehidupan umat beragama dalam konteks masyarakat plural. Ayat-ayat tersebut menghadirkan gambaran menyeluruh tentang kesinambungan risalah para nabi, keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami sejarah kenabian secara utuh, serta tuntunan akhlak yang harus diwujudkan dalam relasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan sintesis tematik untuk merangkum makna-makna utama dari ketiga ayat tersebut agar dapat dipahami secara integratif.

Sintesis tematik ini diarahkan untuk menegaskan bahwa konsep menghormati agama lain dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Sebaliknya, penghormatan tersebut justru berangkat dari kesadaran akan universalitas risalah kenabian, sikap teologis yang proporsional, serta keteladanan akhlak para nabi dalam kehidupan sosial. Ketiga prinsip ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan membentuk karakter peserta didik yang terbuka, adil, dan berakhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, sintesis tematik ini disusun ke dalam tiga tema utama berikut.

Tema 1: Universalitas Risalah sebagai Dasar Penghormatan Antarumat Beragama

Universalitas risalah merupakan tema utama yang muncul dari penafsiran QS. An-Nahl [16]: 36 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 44. Kedua ayat ini menegaskan bahwa Allah mengutus rasul kepada setiap umat dengan membawa pesan pokok yang sama, yaitu ajakan kepada tauhid dan penegakan nilai kebenaran. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengutusan nabi kepada seluruh umat merupakan wujud keadilan dan kasih sayang Allah kepada manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun geografis. Kesadaran akan universalitas risalah ini menegaskan bahwa keberagaman agama merupakan bagian dari sejarah panjang bimbingan Ilahi, sementara perbedaan syariat dipahami sebagai dinamika historis, bukan alasan untuk menafikan risalah pada umat lain. Oleh karena itu, umat Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap menghormati agama lain karena setiap komunitas memiliki keterkaitan dengan tradisi kenabian. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip universalitas risalah menjadi landasan penting untuk menanamkan sikap inklusif dan moderat, sehingga peserta didik memahami kebenaran ajaran Islam tanpa disertai sikap eksklusif atau merendahkan keyakinan pihak lain.

Tema 2: Sikap Tawaqquf dan Anti-Klaim Berlebihan dalam Pendidikan Islam

Tema kedua yang muncul dari sintesis ketiga ayat adalah pentingnya sikap teologis tawaqquf,

yaitu menahan diri dari klaim kebenaran yang berlebihan dalam hal-hal yang tidak diketahui secara pasti. QS. Ghāfir [40]: 78 menegaskan bahwa tidak semua nabi dan rasul diceritakan dalam Al-Qur'an, sehingga pengetahuan manusia tentang sejarah kenabian bersifat terbatas. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keterbatasan ini mengajarkan kerendahan hati intelektual dan teologis (Shihab, 2002, Jilid 12). Sikap tawaquf relevan dalam relasi antaragama karena mencegah sikap saling menghakimi dan klaim keselamatan secara mutlak terhadap kelompok lain. Prinsip ini tidak bertujuan mengaburkan keyakinan, melainkan menempatkan keyakinan secara proporsional dan etis. Dalam pendidikan Islam, nilai tawaquf dapat dikembangkan melalui pendidikan moderasi beragama agar peserta didik bersikap kritis, rendah hati, dan teguh dalam keyakinan tanpa menegasikan martabat pemeluk agama lain..

Tema 3: Akhlak Profetik dalam Relasi Sosial

Tema ketiga yang melengkapi sintesis ini adalah akhlak profetik dalam relasi sosial. QS. Al-Mu'minūn [23]: 44 menggambarkan kesinambungan para rasul yang membawa peringatan dan keteladanan bagi umatnya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, ditegaskan bahwa tujuan utama kisah para nabi bukan sekadar penyampaian sejarah, tetapi pembentukan akhlak dan kesadaran moral umat manusia (Shihab, 2002, Jilid 9). Akhlak profetik mencakup sikap keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam konteks masyarakat majemuk, nilai-nilai ini menjadi pedoman penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Menghormati agama lain tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial yang adil dan beradab. Dalam pendidikan Islam, akhlak profetik memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai keteladanan nabi dapat diintegrasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan indikator sikap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang taat secara ritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dan bermartabat dalam masyarakat yang plural.

Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam

Implikasi pedagogis dari hasil penafsiran tematik QS. An-Nahl [16]:36, QS. Ghāfir [40]:78, dan QS. Al-Mu'minūn [23]:44 menunjukkan bahwa nilai-nilai warisan kenabian memiliki relevansi kuat untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan berakhlak. Ketiga ayat tersebut tidak hanya mengandung pesan teologis yang menjadi landasan moral dan spiritual, tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip

pedagogis yang dapat diimplementasikan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran, serta perumusan indikator capaian belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan memahami konteks historis dan makna universal dari risalah kenabian, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran etis yang menekankan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat plural (Hamzah et al., 2025). Hal ini tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga membina karakter dan integritas moral peserta didik agar mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pada aspek kurikulum, pendidikan Islam perlu dirancang dengan pendekatan berbasis nilai (*value-based curriculum*), yakni kurikulum yang menempatkan internalisasi nilai sebagai tujuan utama pembelajaran, bukan sekadar transfer informasi (Masrizal, 2022). QS. An-Nahl [16]:36 memberikan dasar teologis yang jelas tentang universalitas pengutusan nabi dan rasul kepada setiap umat dengan misi tauhid (Muthohirin, 2021). Nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa keberagaman agama merupakan bagian dari sunnatullah, tanpa mengaburkan keyakinan terhadap kebenaran Islam. Dengan demikian, konsep menghormati agama lain dipahami secara proporsional, yaitu pengakuan terhadap eksistensi, martabat, dan hak pemeluk agama lain dalam ranah sosial dan kemanusiaan, tanpa mencampurkan akidah atau mendorong relativisme kebenaran, sehingga peserta didik dapat belajar menghormati perbedaan sambil tetap teguh dalam iman mereka. Kurikulum yang berbasis nilai ini juga dapat mengintegrasikan studi sejarah kenabian dan contoh nyata perilaku para nabi, sehingga peserta didik memahami bahwa penghormatan terhadap orang lain merupakan bagian integral dari praktik keimanan (Anwar et al., 2022).

QS. Ghāfir [40]:78 memberikan implikasi pedagogis berupa penguatan sikap teologis tawaqquf, yakni kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia terhadap keseluruhan sejarah kenabian. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini sangat penting untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan klaim kebenaran yang berlebihan, sehingga peserta didik diajarkan bersikap rendah hati intelektual dan spiritual. Kurikulum PAI dapat diarahkan agar peserta didik memahami bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap agama lain dibatasi pada dimensi sosial dan kemanusiaan, bukan pada pengakuan kebenaran teologis ajaran selain Islam (Fauziah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menanamkan sikap toleran, etis, dan bertanggung jawab, di mana peserta didik belajar menegakkan keyakinan mereka sendiri sambil menghargai hak-hak dan martabat pemeluk agama lain, sehingga tercipta kesadaran sosial dan kemanusiaan yang seimbang.

Sementara itu, QS. Al-Mu'minūn [23]:44 memberikan implikasi pedagogis yang menekankan pengembangan karakter melalui pemahaman tentang kesinambungan dakwah para nabi dan tantangan yang mereka hadapi. Ayat ini menjadi dasar bagi penguatan nilai akhlak profetik, seperti kesabaran, kebijaksanaan, keteguhan, dan kejujuran dalam menegakkan kebenaran. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menyikapi perbedaan pandangan dan keyakinan secara dewasa, beradab, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat yang plural. Dengan memahami sejarah dan perjuangan para nabi, peserta didik belajar bahwa penolakan atau perbedaan pendapat merupakan bagian alami dari interaksi sosial, sehingga mereka dapat meneladani sikap profetik dalam menghadapi perbedaan dengan bijaksana, toleran, dan penuh empati, tanpa mengurangi keyakinan mereka sendiri.

Pada aspek metode pembelajaran, nilai-nilai warisan kenabian dari ketiga ayat tersebut lebih efektif ditanamkan melalui metode dialogis, diskusi reflektif, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual. Metode-metode ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ayat secara tekstual, tetapi juga merefleksikan maknanya dalam realitas kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral dan etis menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka (Hidayah, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membedakan secara jelas antara keteguhan akidah dan sikap sosial yang toleran, sehingga prinsip moderasi beragama dapat dipahami dan dipraktikkan secara tepat (Minarni & Hasanuddin, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan etika sosial, dan mendorong lahirnya generasi yang mampu menghargai perbedaan, berinteraksi secara harmonis, serta berkontribusi positif bagi masyarakat yang plural.

Adapun pada aspek indikator pembelajaran, implikasi pedagogis tercermin dalam perumusan capaian belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan menjelaskan konsep universalitas risalah dan kesinambungan dakwah para nabi, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai akhlak profetik, seperti sikap adil, empatik, rendah hati, serta menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial. Untuk memperjelas keterkaitan antara hasil penafsiran tematik, sintesis tema, dan implikasi pedagogis dalam pendidikan Islam, pemetaan tersebut disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel yang menghubungkan ayat Al-Qur'an, tema penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, prinsip moderasi beragama, dan implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Ayat	Tema dalam Tafsir Al-Mishbah	Prinsip Moderasi Beragama	Implementasi dalam PAI
QS. An-Nahl: 36	Universalitas pengutusan nabi dan tauhid sebagai inti dakwah	Pengakuan keberagaman sunnatullah relativisme akidah	terhadap sebagai tanpa Materi iman kepada rasul, penanaman sikap inklusif dan adil dalam kehidupan sosial
QS. Ghāfir: 78	Keterbatasan pengetahuan manusia tentang seluruh nabi	Sikap tawaqquf dan anti-klaim kebenaran berlebihan	Pendidikan kerendahan hati teologis, penghormatan sosial terhadap pemeluk agama lain
QS. Al-Mu'minūn: 44	Kesinambungan dakwah dan tantangan para nabi	Keteguhan iman disertai kesabaran kebijaksanaan	Pembentukan akhlak profetik melalui keteladanan sikap sabar, adil, dan dialogis

Dengan demikian, implikasi pedagogis dari ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai warisan kenabian secara utuh. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan etika keberagamaan yang moderat. Melalui integrasi nilai dalam kurikulum, metode, dan indikator pembelajaran, pendidikan Islam dapat melahirkan peserta didik yang beriman secara kokoh, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Berdasarkan penafsiran tematik penafsiran tematik QS. An-Nahl [16]:36, QS. Ghāfir [40]:78, dan QS. Al-Mu'minūn [23]:44 menunjukkan bahwa nilai-nilai warisan kenabian memiliki implikasi pedagogis yang kuat dalam pendidikan Islam untuk membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan berakhlak. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran dialogis dan kontekstual, serta indikator capaian belajar yang holistik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menanamkan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu bersikap toleran dalam ranah sosial tanpa mengaburkan keteguhan akidah Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep warisan kenabian memiliki relevansi yang kuat dan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di sekolah. Nilai-nilai universalitas, kesinambungan risalah, dan pembinaan akhlak yang terkandung dalam QS. An-Nahl: 36, QS. Ghafir: 78, dan QS. Al-Mu'minun: 44

menunjukkan bahwa pengutusan para nabi bersifat menyeluruh dan berkelanjutan dengan inti dakwah tauhid serta pembentukan moral manusia. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan pemahaman akidah secara normatif, tetapi juga pada internalisasi nilai moderasi beragama, sikap kerendahan hati teologis, dan akhlak profetik dalam menyikapi keberagaman. Implikasi tersebut tercermin dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai, penerapan metode pembelajaran dialogis dan reflektif, serta perumusan indikator pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan demikian, warisan kenabian tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis-historis, tetapi sebagai sumber nilai normatif yang membentuk pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik dalam masyarakat plural. Isi dari simpulan hendaknya berupa jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Simpulan sebaiknya dipaparkan dalam bentuk paragraf, bukan poin-poin, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta : Memahami Makna Islam Rahmatan lil ' Alamin. *Pawarta*, 2(2), 113–131. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>
- Anwar, S., Azmi, F., & Mukti, A. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah: Analisis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 711–726. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4131>
- Auliya, P. S., Jalil, M. A., Nur'afifah, M., Ridwan, A. A., & Muhyi, A. A. (2025). Pluralisme dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhui. *Jurnal An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(04), 1–6.
- Dewi, S. M. (2015). Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 349–370.
- Fauziah, Y., Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Iqra": Journal Of Islamic Education*, 8(3), 1070–1082.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). Inclusive Islamic Education: Fostering

- Tolerance in Generation Z Within A Multicultural Society. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–38.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1), 44–63.
- Hidayah, N. (2025). Penerapan Metode Diskusi Interaktif dalam Pembelajaran Akhlak untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI MIS Islamiyah Kauman Ngoro. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(2), 24–27.
- Jamil, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Wistara: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 221–226.
- Masrizal. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2), 255–271.
- Minarni, A., & Hasanuddin. (2021). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–73.
- Muthohirin. (2021). Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian Surah An-Nahl). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 67–87.
- Nurdiyanto, Jamal, Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 889–912.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an (Volume 7). *Jakarta: Lentera Hati*.
- _____ (2002). Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an (Volume 9). *Jakarta: Lentera Hati*.
- _____ (2002). Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an (Volume 12). *Jakarta: Lentera Hati*.
- Solihin, Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep Rahmatil Alamin dan Implikasinya pada Pendidikan Islam. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, 9(1), 21–30.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (A. CV (ed.)). Alfabeta CV.
- Zulaiha, E. (2016). Fenomena nabi dan kenabian dalam perspektif alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(2), 149–164.